

PENINGKATAN PEMAHAMAN FAKTA SEJARAH MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS PADA SISWA KELAS XI IPS 1 SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG

Heru Abimartono
SMA Islam Sultan Agung I Semarang

ABSTRACT

Student learning achievement results on the subjects of History at SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang still low. Therefore, there should be innovation and improvement of learning through the application of methods of assignment. Based on the results of this study concluded that through learning model with the method of giving the task, students' skills in presenting material in front of the classroom and independent study at home. Students become more confident at expressing opinions and to apply the science of history in public life. Variation application of this model can avoid the boredom of the students in following the history of learning so that student achievement has increased. After learning the method of giving the task of learning achievement of students increased 20.43% or 70.43% or 26 students. It turns out not as expected. So do the second cycle. And the result increased by 21.57% from the first cycle to 92% or about 34 students. Based on research that learning achievement IPS History student obtained a high school class XI IPS 1 Semarang Sultan Agung Islamic school year 2006/2007 the average value increased in the first cycle is 68 to around 80 on the second cycle.

Key words: historical facts, recitation, learning history

ABSTRAK

Hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang masih rendah. Oleh karena itu, harus ada inovasi dan peningkatan pembelajaran melalui penerapan metode penugasan. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran dengan metode pemberian tugas, kemampuan siswa dalam menyajikan materi di depan kelas dan belajar mandiri di rumah meningkat. Siswa menjadi lebih percaya diri pada pendapat menyatakan dan menerapkan ilmu sejarah dalam kehidupan publik. Variasi penerapan model ini dapat menghindari kebosanan siswa dalam mengikuti sejarah pembelajaran sehingga prestasi siswa meningkat. Setelah mempelajari metode pemberian tugas prestasi belajar siswa meningkat 20,43% atau 70,43% atau 26 siswa. Ternyata tidak seperti yang diharapkan. Begitu juga siklus kedua. Dan hasilnya meningkat sebesar 21,57% dari siklus pertama 92% atau sekitar 34 siswa. Berdasarkan penelitian bahwa prestasi belajar siswa yang diperoleh IPS Sejarah kelas sebuah sekolah tinggi XI IPS 1 Islam Sultan Agung Semarang tahun ajaran 2006/2007 nilai rata-rata meningkat pada siklus pertama adalah 68 untuk sekitar 80 pada siklus kedua.

Kata kunci: fakta-fakta sejarah, penugasan, belajar

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sejarah pada setiap jenjang sekolah baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Per-

tama atau sederajat, Sekolah Menengah Atas atau kejuruan ditentukan beberapa faktor. Faktor-faktor yang terpenting adalah guru, siswa, dan ketersediaan

sarana dan prasarana pendidikan. Kita mengenal lembaga pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Perlu kiranya ditekankan disini bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, pemerintah, sekolah dan masyarakat. Maka dari itu keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh dukungan ketiga lingkungan pendidikan tersebut di atas.

Basri Efendi (2002: 2) dalam skripsinya menarik kesimpulan sebagai berikut. Secara umum hasil prestasi belajar sejarah pada siswa di tiap jenjang pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta rata-rata masih rendah. Hal tersebut pasti ada penyebabnya atau beberapa alasan tertentu. Alasan umum yang sering dilontarkan oleh siswa bahwa pelajaran sejarah isinya hanya hafalan. Alasan tersebut didukung oleh kenyataan seringkali guru menekankan agar siswa banyak membaca dan menghafalkan materi pelajaran sehingga konsep-konsep sejarah kurang dapat perhatian.

Penyajian materi pelajaran sejarah sangat didominasi oleh hafalan yang merupakan sebagai uraian dari fakta-fakta yang kering dan hampa, karena berupa urutan tahun kejadian, berisi nama-nama tokoh penting misalnya tahun berdirinya kerajaan, tokoh pendiri, masa kejayaan, dan tahun berakhirnya kerajaan. Bila hal tersebut berjalan berulang-ulang dan bersifat monoton dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat menengah lanjutan, tentu akan berakibat timbulnya rasa bosan pada siswa. Mereka kurang tertarik dan akhirnya tidak menyukai pelajaran sejarah. Akibat selanjutnya kita belajar sejarah rendah dan hasil belajar yang dicapainya sangat minimal. Kemungkinan kelemahan lain adalah kurangnya memperhatikan aspek pengembangan intelektual yang tinggi pada siswa. Siswa akan mengalami kesulitan dalam membeda-

kan antara realita dan mitos, fakta dan fiksi. Umumnya kita masih melihat kenyataan bahwa dunia pendidikan sekolah kita masih mengajarkan teori-teori belaka, tanpa memberi kesempatan kreatif untuk berkumul dan memahami realitas secara intensif (Derap, 2002 : 19).

Adanya kecenderungan guru kurang kreatif dan variasi dalam menyajikan materi. Tidak tepatnya guru menggunakan metode akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang diharapkan. Kreatifitas guru dalam upaya mencari sarana dan prasarana penunjang dalam keberhasilan pembelajaran sejarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perlu ditumbuhkan variative dalam penyajian materi supaya tidak bersifat monotone dengan menggunakan metode pembelajaran sejarah yang tepat dapat mendorong minat dan ketertarikan siswa dalam belajar sejarah. Pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) adalah pembelajaran yang tepat.

Metode pemberian tugas dapat disamakan dengan metode resitasi (recitation method), dimana metode resitasi bersama metode ceramah merupakan dua metode paling tua yang digunakan oleh guru yang bekerja dengan kelompok-kelompok siswa (Hyman, 1974: 189). Metode pemberian tugas merupakan metode yang efektif dari metode yang lainnya.

Arti metode ini ialah cara atau teknik mengerjakan suatu pernyataan ini juga berlaku dalam kegiatan mengejar, dimana metode diartikan sebagai teknik atau cara yang merupakan perangkat sarana untuk menunjang pelaksanaan strategi mengajar (Jony, 1983 : 5). Metode menunjukkan pada cara-cara khusus bagaimana metode mengajar itu mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian suatu strategi dalam pelaksanaannya ditunjang oleh berbagai me-

tode yang perlu digunakan untuk menyokong pelaksanaan strategi mengajar (Widja, 1989 : 8).

Di dalam menjalankan tugas rutin mengajar sehari-hari seyogyanya para guru mestinya berusaha memilih metode yang serasi dan juga sedapat mungkin diselingi yang baru sehingga siswa merasakan adanya kesegaran ketika mencerna pelajaran di dalam kelas, mereka terhindar dari rasa bosan dan mengantuk, pelajaran akan dirasakan tidak sulit dan disenangi berkat harmonisasi di dalam pemakaian metode (Yusuf dan Etek, 1987: 105).

Metode pemberian tugas adalah suatu cara belajar mengajar dimana guru dengan siswa merencanakan bersama-sama suatu soal, problem atau kegiatan yang harus dilakukan atau diselesaikan siswa dalam waktu tertentu. metode tugas yang modern berbeda dengan metode tugas yang tradisional. Jika pada metode tugas yang tradisional guru sangat dominan maka dalam metode tugas yang modern justru guru sangat memperhatikan individu siswa, baik dari segi intelegensinya maupun kemampuan kerjanya (Suharyono, 1991: 42).

Dari penerapan metode penugasan ini dapat dilihat manfaatnya secara nyata yang terjadi pada diri siswa. Diantaranya siswa mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya. Maka pengetahuan itu akan tinggal lama dalam ingatannya. Siswa dapat juga mengembangkan daya berfikir dan inisiatifnya, daya kreatif, tanggung jawab dan melatih diri sendiri atau mandiri.

Di samping tersebut di atas, guru dalam melaksanakan tugas pembelajarannya, keberhasilan akan dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketrampilan guru. Begitu pula dengan ketersediaan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan secara efektif. Le-

bih khusus lagi dalam proses pembelajaran sejarah (Sudjana, 2000 : 96).

Dalam proses belajar mengajar, guru adalah unsur utama penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Karena bentuk dan sikap pembelajaran yang ada sangat tergantung pada guru, sebagai pengelola, pengatur, pembimbing dan pemberi keputusan. Guru dengan segenap kemampuan, keinginan dan tujuan yang dimiliki disadari atau tidak telah membuat bentuk pembelajarannya. Apa yang dimiliki dan atau ditampilkan guru di dalam proses belajar mengajarnya disebut gaya sebagai mengajarnya. Dalam proses belajar mengajar, gaya mengajar guru akan diterima dan dinilai oleh siswa dalam suatu persepsi yang baik (menarik dan mudah diterima) atau buruk (membosankan). Sebagai bagian dari psikis siswa, persepsi akan berhubungan dengan bagian lain yaitu minat belajar. Di samping itu disadari pula bahwa minat belajar tidak hanya tergantung pada keadaan satu aspek (penyebab) saja. Karena sebagai gejala psikologis, minat berhubungan dengan rangsangan-rangsangan yang ada dan individu selalu berhubungan dengan perasaan tersebut dalam proses belajarnya.

Dalam hal ini peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat rendah, akan tetapi yang lebih penting adalah pelatihan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Dalam domain kognitif S. Bloom, kemampuan berfikir secara hierarki terdiri dari tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

Melalui tingkat berfikir yang lebih tinggi (misal : analisis, sintesis dan atau penilaian) lebih mungkin peserta didik untuk dapat mengungkap dan memahami peristiwa-peristiwa masa lampau. Dari kemampuan berfikir tingkat yang lebih tinggi tersebut, salah satu ben-

tuknya adalah berfikir kreatif peserta didik lebih mungkin untuk menjangkau jawaban-jawaban yang luas dan mendalam tentang suatu persoalan sejarah. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah apakah dalam proses belajar mengajar sejarah di sekolah, guru telah melatih kemampuan kreatifitas siswanya ?

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tahun 2006/2007, timbul masalah-masalah baru yang memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap faktor sejarah. Sebagai akibat dari pemahaman yang keliru pembangunan, timbul kecenderungan di Indonesia bahwa masyarakat, lebih-lebih generasi mudanya, terlalu berwawasan ke masa kini dan masa depan tetapi mengabaikan masa lampau. Ini berarti, terbukanya kemungkinan bagi masyarakat, lebih-lebih generasi mudanya, akan tercabut dari akar kehidupan yang memerlukan identitas bangsa yaitu warisan masa lampau. Padahal generasi muda, adalah generasi yang mempunyai posisi strategis sebagai penerus perjuangan bangsanya.

Arti penting sejarah dapat juga kita lihat dari makna edukatif yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri. Makna yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah adalah bahwa pendidikan sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya (Widja, 1989: 49). Dengan menyadari makna edukatif sejarah berarti bahwa kita memungut dari sejarah nilai-nilai berupa ide-ide maupun konsep-konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan masalah-masalah kita masa kini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan-harapan di masa datang.

Kesulitan yang dialami oleh guru adalah bagaimana menampilkan peristiwa-peristiwa sejarah atau fakta-

fakta sejarah di dalam kelas dengan tujuan dapat disaksikan langsung oleh para siswa. Selama ini siswa hanya memperoleh fakta sejarah melalui buku-buku cerita sejarah, sehingga daya imajinasi siswa untuk menangkap cerita sejarah tersebut mengalami kesulitan. Berdasarkan pengalaman peneliti bahwa pembelajaran sejarah melalui keterangan seorang guru hasilnya tidak dapat tercapai secara optimal. Siswa yang mendapat skor di atas ketuntasan kurang dari 50 %. Hal ini diakibatkan karena siswa sulit menangkap alur cerita sejarah kalau berdasarkan keterangan dari guru.

Kiranya beralasan bila perlu adanya metode tambahan pada waktu guru menjelaskan materi pelajaran sejarah ditambah dengan adanya tugas-tugas. Karena dengan tugas-tugas ini siswalah yang aktif mencari sumber-sumber sejarah. Baru kalau ada masalah yang kurang atau tidak dipahami guru harus membimbing untuk memecahkan masalah tersebut. Diharapkan dengan metode pemberian tugas, pemahaman siswa terhadap fakta sejarah menjadi lebih meningkat karena siswa membaca, belajar dengan kemauan sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom based action research*). Kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas XI IPS 1 dengan jumlah siswa 37 anak, yang terdiri dari 23 anak laki-laki dan 14 siswa perempuan. Adapun lokasi yang dijadikan subjek penelitian ini adalah kelas XI IPS di SMA Sultan Agung I Semarang. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam fakta yang

diselidiki. Dengan berpatokan pada refleksi awal, maka Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan dengan prosedur pokok yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dalam tiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

Dalam tahap perencanaan penelitian dilakukan observasi atau penjajagan awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Islam Sultan Agung I Semarang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah, yaitu sekitar 40% dari 37 anak atau sekitar 15 siswa lebih banyak diam dan mencatat beberapa hal yang dianggap penting dari informasi yang diberikan guru.

Ada beberapa faktor penyebab rendahnya keterlibatan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Faktor tersebut diantaranya adalah pemilihan metode dan pendekatan mengajar sejarah yang kurang tepat karena siswa hanya mendengarkan ceramah guru yang mengajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas ini diharapkan akan mampu meningkatkan pemahaman siswa pada fakta sejarah.

Secara sistematis, mengenai perencanaan (*planning*) pada siklus 1 dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus 1;

(2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan siklus I, peneliti kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (3) Menentukan pokok bahasan yang dijadikan materi bahasan pada penelitian; (4) Mengembangkan skenario pembelajaran; (5) Menyiapkan sumber belajar; (6) Mengembangkan format evaluasi; (7) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam empat kali. Pada pertemuan pertama, peneliti memperkenalkan diri sebagai peneliti yang akan mengamati guru yang sedang melakukan proses belajar mengajar dengan metode PTK dengan model pemberian tugas. Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa dengan mengecek absensi siswa serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

Kemudian, melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan dan pengenalan model pembelajaran pemberian tugas. Setelah siswa, siap, guru memulai menjelaskan materi yang didahului dengan memberikan tanya jawab tentang materi sekitar proses Islamisasi di Indonesia untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang perkembangan pengaruh Islam telah didapat pada pembahasan sebelumnya. Guru antara lain memberikan pertanyaan latar belakang masuknya Islam di Indonesia apa peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya proses Islamisasi serta cara penyebaran Islam di Indonesia. Dari hasil tanya jawab ternyata dari 40 siswa, yang berani menjawab pertanyaan hanya 5 siswa saja, ada sekelompok kecil terlihat bermain sendiri tanpa menghiraukan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ada yang diam memperhatikan, tetapi ada pula

yang sambil mengkondisikan suasana agar siswa dapat berkonsentrasi untuk menerima pelajaran. Dari jawaban-jawaban yang didapat, peneliti memperoleh gambaran awal tentang pemahaman siswa terhadap materi ini sebagai modal awal untuk melangkah kepada materi yang diajarkan.

Selanjutnya guru menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa sekitar masuk dan berkembangnya pengaruh Islam ke Indonesia. Guru memandu siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal apa saja yang dijadikan permasalahan untuk tugas kelas yang berhubungan dengan materi ini. Setelah itu guru menutup pelajaran.

Pada pertemuan kedua, guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Setelah pada pertemuan yang lalu telah disepakati bersama tentang permasalahan yang akan dibahas pada portofolio kelas, sekarang siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing diberi sumber bacaan sebagai wacana/sumber dalam menjawab atau mencari solusi sementara terhadap isu/masalah yang telah disampaikan siswa. Guru bersama siswa berdiskusi untuk mencari solusi sementara tentang masalah yang telah dikeluarkan siswa. Guru membimbing siswa untuk menentukan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji kelas. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing diberikan tugas sebagai berikut : membuat bagan kronologi awal perkembangan Islam di Indonesia.

Pada pertemuan ketiga, guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Kemudian, guru menanyakan tugas pertemuan yang lalu. Guru membimbing

siswa untuk mengkaji, memilah, dan merumuskan temuan/hasil pencarian informasi/data. Guru membimbing siswa untuk menyusun/membuat portofolio tanyangan dan dokumentasi. Guru menjelaskan aturan main dalam penyajian portofolio kelas. Guru dan siswa berdiskusi merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan presentasi. Kemudian, guru menutup pelajaran.

Pada pertemuan keempat, pada tahap awal guru menanyakan kesiapan siswa, dibantu siswa mempersiapkan ruang untuk presentasi kelas. Kemudian, dijelaskan kepada juri tentang tugas-tugasnya. Guru bertindak sebagai moderator, mempersilahkan (guru lain atau undangan) untuk mengamati tugas. Guru memimpin acara ini diawali dengan mempersilakan kelompok I untuk menyajikan secara lisan kurang lebih 10 menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan juri kurang lebih selama 10 menit. Demikian selanjutnya sampai dengan kelompok IV. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil karyanya, guru memberikan ulasan tentang hasil tugas tadi. Pada akhir pertemuan, guru bersama siswa menyimpulkan inti tugas. Sebagai refleksi diri siswa, bagaimanakah langkah yang harus mereka perbuat kedepan untuk menumbuhkan semangat keimanan dan ketaqwaan.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini peneliti disamping sebagai guru juga berperan sebagai pengamat. Hal ini disebut dengan participant observation. Selain itu peneliti juga dibantu oleh guru sejarah yang sebenarnya mengajar pada kelas tersebut untuk melakukan pengamatan terhadap cara mengajar peneliti dan reaksi siswa untuk mengikuti pelajaran. Pada pengamatan siklus I ini dijumpai beberapa kekurangan.

Pertama, pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kelemahan tersebut tampak pada kekurangan dalam pengelolaan ruang, waktu dan fasilitas belajar. Kekurangan sumber belajar, dalam hal ini artikel yang dibagikan pada siswa kurang, sehingga mengganggu proses belajar. Pengaturan waktu kurang efisien, serta kemampuan pemberian bimbingan secara keseluruhan belum seimbang.

Kedua, pengamatan terhadap penggunaan strategi pembelajaran, meliputi: (1) Penguasaan materi pelajaran baik; (2) Penyampaian materi pelajaran cukup (3) Penggunaan metode pembelajaran cukup; (4) Keterampilan dalam mengadakan variasi mengajar cukup; (5) Pemberian bimbingan masih kurang menyeluruh terhadap siswa; (6) Kemampuan mengkoordinasi kelas cukup; (7) Guru sudah baik dalam memotivasi siswa; (8) Guru dalam mengaktifkan siswa cukup; (9) Guru dalam merespon pertanyaan siswa cukup; (10) Dalam membagi kelas dalam beberapa kelompok guru kurang efektif, karena pembagian kelompok dengan jumlah anggota yang banyak akan menimbulkan kegaduhan dan siswa tidak bisa terpusat pada tugasnya masing-masing; (11) Dalam memberikan kesimpulan lebih baik.

Ketiga, pengamatan terhadap siswa, meliputi: (1) Kesiapan siswa untuk menerima pelajaran masih kurang; (2) Suasana pembelajaran kurang kondusif; (3) Keantusiasan dalam mengikuti pelajaran belum tercermin; (4) Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat belum terlihat; (5) Kemampuan siswa dalam bertanya masih kurang; (6) Masih banyak siswa yang terlihat tegang sehingga siswa takut menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pada tahap refleksi, pada pelaksanaan siklus I masih banyak kekurangan yang terjadi, maka langkah selanjutnya peneliti mengadakan refleksi diantaranya sebagai berikut: (1) Mengatur

waktu sebelum mulai pelajaran, mempersiapkan pokok bahasan yang diajarkan agar waktu dapat digunakan secara efektif dan efisien; (2) Membuat suasana yang lebih enak agar siswa berani mengemukakan pendapat, berani bertanya, serta dapat berpikir kritis; (3) Sebelum membuat empat kelompok besar dalam tugas pembuatan bagan dan poster sebaiknya guru membuat beberapa kelompok kecil dulu agar mereka dapat menjalankan tugas secara efektif dan efisien, dan tidak terjadi kegaduhan di dalam kelas. Sesudah itu tugas itu dibagi dalam kelompok kecil, selanjutnya kelompok-kelompok kecil tersebut bergabung menjadi empat kelompok besar untuk mengerjakan kertas kerja yang dipresentasikan; (4) Guru memerikan bimbingan secara individual bagi siswa yang belum memahami tugasnya; (5) Sedikit mengubah variasi belajar dengan lebih banyak melibatkan siswa agar mereka lebih terfokus pada penjelasan materi.

Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan mengidentifikasi masalah serta menyiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II berdasarkan dari hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti melakukan aktifitas: (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan rumusan masalah; (2) Menyiapkan alat pembelajaran bagi siswa yaitu artikel tentang materi dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan kelas; (3) Mengatur pokok bahasan yang dijadikan materi bahasan pada penelitian; (4) Mengembangkan skenario pembelajaran.

Kegiatan pada siklus II dilaksanakan sama seperti pada siklus sebelumnya, yaitu dalam 4 kali pertemuan. Perbedaannya terletak pada permasalahan

yang akan dibahas dalam materi pelajaran. Pada pertemuan pertama, pada awal kegiatan guru selalu menanyakan kesiapan siswa serta pemahaman tentang materi yang telah diberikan sebelumnya. Dengan pembelajaran yang sama guru melanjutkan menerangkan materi peristiwa-peristiwa proses Islamisasi di Indonesia. Siswa dibagi kedalam delapan kelompok kecil yang mempunyai buku lengkap.

Pada pertemuan kedua, guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Setelah pada pertemuan yang lalu telah disepakati bersama tentang permasalahan yang akan dibahas pada portofolio kelas, sekarang siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing diberi sumber bacaan sebagai wacana/sumber dalam menjawab atau mencari solusi sementara terhadap isu/masalah yang telah disampaikan siswa. Guru bersama siswa berdiskusi untuk mencari solusi sementara tentang masalah yang telah disampaikan siswa. Guru membimbing siswa untuk menentukan sumber-sumber informasi berkenaan dengan masalah yang dikaji kelas. Setelah sebelumnya siswa dibagi menjadi 8 kelompok, pada format tugas ini siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Jadi 8 kelompok tadi masing-masing menjadi 4 kelompok. Masing-masing diberikan tugas sebagai berikut : (1) Kelompok I mengulas peta masuk Islam ke Indonesia; (2) Kelompok II tentang peta wilayah penyebaran Islam ke Indonesia; (3) kelompok III tentang peta perkembangan Islam di Jawa Tengah; (4) kelompok IV tentang rencana tindakan. Setelah itu, guru bersama siswa berdiskusi tentang tugas-tugas yang harus dilakukan siswa diluar kelas antara lain mengumpulkan data melalui dan pencarian data dari buku, artikel, koran,

majalah, dan sebagainya, dan menyusun peta sejarah.

Pada pertemuan ketiga, guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengkondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif. Guru menanyakan tugas pertemuan yang lalu. Kemudian, guru membimbing siswa untuk mengkaji, memilah, dan merumuskan temuan/hasil pencarian informasi /data. Guru juga membimbing siswa untuk menyusun/membuat peta sejarah. Setelah itu, Guru menjelaskan aturan main dalam penyajian peta sejarah. Guru dan siswa berdiskusi merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan presentasi.

Pada pertemuan keempat, guru menanyakan kesiapan siswa. Guru dibantu siswa mempersiapkan ruang untuk presentasi. Guru bertindak sebagai moderator. Guru memimpin acara ini diawali dengan memepersilakan kelompok I untuk menyajikan secara lisan peta sejarah kurang lebih selama 10 menit dan dilanjutkan dengan tanya jawab dengan juri kurang lebih selama 10 menit. Demikian selanjutnya sampai dengan kelompok IV. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil karyanya, guru memberikan ulasan tentang presentasi dan apa saja kekurang serta kelebihanannya. Guru bersama siswa menyimpulkan inti tema peta sejarah. Dan bersama siswa melakukan refleksi diri. Guru menutup pelajaran dan menyampaikan terima kasih atas partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model metode pemberian tugas.

Berkat perubahan-perubahan yang telah dilakukan ternyata mendapat hasil yang sangat memuaskan. Pada siklus II ini siswa terlihat semakin aktif dalam mengikuti pelajaran serta dalam membuat tugas. Suasana pembelajaran makin kondusif dan rasa tanggung

jawab siswa terhadap tugas-tugasnya semakin meningkat. Kesan umum pengamatan terhadap pembelajaran pada siklus II ini sudah baik, sehingga penelitian dapat dihentikan sampai pada siklus II.

Pada tahap refleksi, dilakukan diskusi antara guru, peneliti dan kepala sekolah maupun dengan menganalisa hasil belajar/prestasi belajar siswa, yakni membandingkan hasil pre test dan post test serta hasil angket siswa.

Model pembelajaran dengan laboratorium IPS Sejarah ini, pada dasarnya menggunakan model pembelajaran pemberian tugas dan metode diskusi, serta ketrampilan proses. Dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) lebih menekankan pada tema sentral sejarah secara diskusi dan ketrampilan proses; (2) Porsi isi mata pelajaran IPS Sejarah sebanyak 75% dan 25% isi pendukung mata pelajaran IPS yang tersebar dalam mata pelajaran lainnya; (3) Peranan guru sebagai pengarah pelajaran; (4) Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (5) Menggunakan model gambar yang sebaiknya menantang anak didik untuk berpendapat serta mendorong mereka untuk melakukan diskusi.

Dalam kegiatan refleksi ini juga diidentifikasi kesukaran-kesukaran guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, maupun kelemahan-kelemahan model pembelajaran tersebut dan mencari model untuk menutup kelemahan-kelemahan tersebut.

Pemantauan tindakan kelas ini dilaksanakan sejak tahap persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksana pemantauan adalah peneliti, kepala sekolah, serta guru mata pelajaran.

Teknik pembuatan dalam PTK ini menggunakan pengamatan/observasi dan wawancara. Dengan menggunakan

alat pedoman pengamatan dan pedoman wawancara, PTK ini menggunakan bentuk PTK kolaboratif partisipatif sehingga pemantauan proses dan hasil PTK menjadi tanggung jawab peneliti.

Pembahasan

Refleksi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Refleksi secara kualitatif didasarkan pada hasil observasi dan diskusi secara terbuka antara peneliti, guru, dan kepala sekolah. Sedangkan refleksi cara kuantitatif dilakukan peneliti dengan analisis perbandingan hasilpre-test dengan pos-test, dengan menggunakan statistika prosentase. Sebelum menggunakan metode pemberian tugas siswa yang tuntas belajarnya hanya 50% atau 19 siswa.

Hasil yang dicapai dengan adanya pemberian tindakan sebagai berikut, bahwa untuk siklus I dengan pemberian pembelajaran laboratorium IPS-Sejarah dengan model gambar dan ceramah bervariasi.

Hasil dari refleksi antar guru, kepala sekolah maupun peneliti dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dengan laboratorium secara model gambar ternyata suasana kelas terkesan lebih aktif atau lebih hidup, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam, serta terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Secara kuantitatif rata-rata prestasi belajar siswa meningkat sekitar 20,43% yakni dari rata-rata 64 menjadi 76 skor pre tes dan post tes untuk siklus I dalam penelitian ini. Tetapi peningkatan prestasi ini baru dicapai oleh siswa sebanyak 70% dari jumlah siswa sebanyak 37 siswa, atau sebanyak 26 siswa.

Untuk siklus II dengan pembelajaran pemberian tugas dalam bentuk diskusi dan ketrampilan proses. Hasil

dari refleksi antara guru, kepala sekolah, maupun peneliti dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran pemberian tugas ternyata suasana kelas lebih bergairah, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih mendalam, siswa mampu mencari dan mengolah sendiri materi pembelajaran, serta terjadi peningkatan prestasi belajar siswa.

Secara kuantitatif rata-rata prestasi belajar siswa meningkat lagi sebesar 24,47% yakni dari rata-rata skor 76 menjadi 80. Peningkatan pada siklus II sudah lebih menggembirakan hasilnya karena siswa yang dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia mencapai 92% dari jumlah 37 siswa, atau sebanyak 34 siswa. Skor pre tes dan pos tes untuk siklus 2 masing-masing adalah yang tertera dalam lampiran penelitian ini.

Secara umum dapat dilihat dengan perbandingan naiknya angka rata-rata prestasi belajar antara pre test dan post test dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pemberian tugas dalam bentuk peta secara diskusi dan ketrampilan proses lebih efektif daripada pembelajaran terpadu secara ceramah bervariasi.

Dan secara umum pula, pembelajaran dengan menggunakan IPS-Sejarah dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar, serta dapat membantu konsentrasi belajar siswa di sekolah. Yang pada akhirnya efektifitas pembelajaran IPS Sejarah di kelas dapat terwujud. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang diedarkan kepada siswa, setelah mereka mengikuti pembelajaran IPS Sejarah dengan metode pemberian tugas. Hasil angket terlampir.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pema-

hasan penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan semua perangkat mengajar, termasuk media. Pada tahap tindakan peneliti mengikuti jalannya proses belajar mengajar yang berlangsung empat kali pertemuan (8x 45 menit). Pada tahap pengamatan siklus I masih terdapat kekurangan meliputi pengelolaan ruang, waktu, fasilitas, strategi pembelajaran, kesiapan siswa, suasana pembelajaran dan sebagainya. Pada tahap refleksi siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 70,43% dari jumlah siswa sebanyak 37 siswa sehingga baru 26 siswa. Pada pelaksanaan Siklus II mengidentifikasi refleksi hasil siklus I, kemudian melakukan tindakan yang berlangsung selama empat kali pertemuan (8x45 menit). Pada siklus II guru benar-benar mempersiapkan semua perangkat mengajar termasuk media dan lebih memberi motivasi pada siswa. Metode mengajar adalah diskusi. Ini dilakukan agar siswa berpartisipasi pada saat proses belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan peneliti ternyata siswa semakin antusias mengikuti proses belajar mengajar. Semangat siswa mengikuti poses belajar mengajar benar-benar ada hasilnya yaitu yang semula siswa mencapai ketuntasan belajar hanya 70,43% meningkat menjadi 92% dari 37 siswa atau 34 siswa.

Saran yang diajukan berkaitan dengan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Sejarah di SMA serta meningkatkan prestasi belajarnya maka pembelajaran model pemberian tugas perlu dilaksanakan sebagai salah satu variasi metode pembelajaran. Sejarah di SMA. Disamping itu perlu sekali adanya sosialisasi pembelajaran

dengan pemberian tugas bagi guru di SMA oleh pemegang kebijakan.

Untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan pemberian tugas secara efektif, para guru hendaknya memiliki kompetensi yang baik sebagai pengajar, untuk itu perlu adanya peningkatan kompetensi guru SMA di samping itu untuk menunjang terlaksananya pembelajaran dengan pemberian tugas di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Derap. 2002. Belajar di Sekolah Anti Realitas, 34/Tahun III November Hal 19.
- Effendi, Basri. 2002. "Hubungan Antara Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran dengan hasil Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas III SMU Bakti Nusantara Mranggen Kabupaten Demak Tahun Tahun Pelajar 2002/2003". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Hyman, Roland T. 1979. *Ways of Teaching*. Philadelphia : JB. Lippincott Company.
- Jony. 1983. *Strategi Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Yusuf dan Etek. 1987. *Keragaman Teknik Evaluasi dan Metode Penerapan Jiwa Agama*. Jakarta: IND.HILL.Co.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharyono. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.